

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Umum

Mengingat bahwa pada umumnya proyek berlangsung dengan kondisi yang berbeda-beda, maka dalam merencanakan tenaga kerja hendaknya dilengkapi dengan analisis produktivitas dan indikasi variabel yang melengkapinya. Variabel atau faktor ini misalnya disebabkan oleh lokasi geografis, iklim, keterampilan pengalaman atau oleh peraturan-peraturan yang berlaku.

Pentingnya arti produktivitas dalam meningkatkan kesejahteraan nasional telah disadari secara universal. Tak ada jenis kegiatan manusia yang tidak mendapatkan keuntungan dari produktivitas yang ditingkatkan sebagai kekuatan untuk menghasilkan lebih banyak barang-barang maupun jasa.

Peningkatan produktivitas juga menghasilkan peningkatan langsung pada standar hidup yang berada dibawah kondisi distribusi yang sama dari perolehan produktivitas yang sesuai dengan masukan tenaga kerja.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan atau dipahami, sebab dapat dipakai sebagai informasi dan bahan acuan yang sangat berguna.

2.2.1. Dedy Zulyandi (2003)

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Dedy Zulyandi tahun 2003 dari Universitas Islam Indonesia, dengan judul Komparasi Produktivitas Tenaga Kerja Tanpa Insentif Dan Dengan Insentif (Studi Khusus Pada Pekerjaan Pasangan Bata). Dalam penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemberian insentif menyebabkan terjadinya peningkatan produktivitas tenaga kerja sebesar 16,14 % sehingga ada perbedaan antara produktivitas tanpa insentif dan produktivitas dengan insentif.
2. Pemberian insentif menyebabkan harga upah per m² pasangan bata mengalami penurunan.

2.2.2. Tri Wahyudi Eko Saputro dan Hamara Zulfandrie (2002)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Wahyudi Eko Saputro dan Hamara Zulfandrie dengan judul Analisis *Crash Program* Pada Proyek Bendung Petahunan Brebes Dengan Lembur dan Penambahan Tenaga Kerja. dalam penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dikaji pada saat pelaporan didapat bahwa apabila tidak diadakan crash program maka akan mengalami keterlambatan selama 0,55 bulan.
2. Berdasarkan indikator pada saat pelaporan biaya proyek diperkirakan akan mencapai Rp. 503.376.785,70 , dimana jumlah tersebut belum termasuk denda keterlambatan proyek.

3. Dalam tinjauan yang sama, sistem penambahan tenaga kerja lebih efektif dibanding pekerjaan lembur, sehingga waktu penyelesaian proyek secara keseluruhan akan lebih tepat.
4. Pada sistem penambahan tenaga kerja biaya yang dikeluarkan untuk upah lebih murah di bandingkan sistem lembur atau membayar denda keterlambatan.

2.2.3. Perdana Afif Luthfi dan Werdi Wahyuni (2002)

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Perdana afif Luthfi dan Werdi Wahyuni pada tahun 2002 dengan judul Analisis Produktivitas Tukang Kayu Pada Pekerjaan Pemasangan Bekisting (Studi Proyek Gedung Registrasi UII dan Proyek Gedung Kampus UGM Yogyakarta). Dari hasil analisis yang dilakukannya didapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa faktor umur, pengalaman kerja, pendidikan formal dan tingkat upah memiliki tingkat korelasi dan signifikan yang tergolong rendah terhadap produktivitas tukang kayu pada pekerjaan pemasangan bekisting yaitu dengan nilai (r) berkisar : 0,2018 (faktor umur) ; 0,2506 (faktor pengalaman kerja) ; 0,3059 (faktor pendidikan formal) ; 0,2140 (faktor tingkat upah), dan
2. Hubungan yang terjadi adalah hubungan linier, yaitu produktivitas tukang kayu pada pekerjaan pemasangan bekisting akan meningkat

jika umur makin produktif, pengalaman kerja makin lama, pendidikan formal makin tinggi dan tingkat upah makin baik.

2.2.4. Samsu Kuncahya dan Abdul Rahman (2003)

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Samsu Kuncahya dan Abdul Rahman tahun 2003 mengenai Studi komparasi penambahan jam kerja dengan penambahan tenaga kerja terhadap produktivitas tukang pada pekerjaan proyek konstruksi. Dalam penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tenaga kerja pada sistem lembur mengalami penurunan produktivitas sebesar $\pm 20\%$ dibandingkan pekerjaan normal.
2. Dalam tinjauan waktu pelaksanaan yang sama, sistem penambahan tenaga kerja lebih efektif dibanding pekerjaan lembur, sehingga waktu penyelesaian keseluruhan proyek akan lebih cepat.

2.2.5. Triwidiastuti dan Rizki Sari Handayani (2004)

Penelitian yang dilakukan oleh Triwidiastuti dan Rizki Sari Handayani pada tahun 2004 dengan judul Tinjauan Terhadap Kinerja Biaya dan Waktu Menggunakan *Crash Program* Dengan Menambah Tenaga Kerja (Studi Kasus Pada Proyek Pembangunan Gedung Laboratorium Terpadu UII).

Dari hasil analisis dan pembahasan tugas akhir ini didapatkan biaya total percepatan Rp. 9.404.613.650,00 dengan durasi 202 hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa percepatan pada proyek Pembangunan Gedung Laboratorium

Terpadu UII Yogyakarta dengan penambahan tenaga kerja ditinjau dari segi kinerja biaya dapat lebih hemat 0,70 % atau sebesar Rp. 66.723.250,00 dan dari segi waktu dapat lebih cepat penyelesaiannya 18,22 % atau 45 hari dibandingkan pada kondisi normal sebesar Rp 9.471.336.900.00 dengan durasi 247 hari.

